

Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidaiyah: Analisis Literatur Model Penerapannya

Farida Musyrifaha¹, Kana Safrina Rouzi², Ika Tri Susilowati³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: ¹faridamusyrifah@almaata.ac.id, ²kanasafrina@almaata.ac.id, ³ikaelkarima@almaata.ac.id

Abstrak

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana utama untuk mengembangkan potensi intelektual, wawasan, sistem nilai, serta kepribadian. Lebih dari itu, pendidikan juga berfungsi sebagai instrumen pelestarian warisan budaya dari generasi ke generasi. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari berbagai artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi, buku-buku akademik yang relevan, serta dokumen kebijakan pendidikan yang membahas tentang pembelajaran berbasis budaya lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dan pendekatan pengajaran yang responsif terhadap budaya (*culturally responsive teaching*) terbukti efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kegiatan belajar mengajar. Integrasi semacam ini memberikan dampak positif yang signifikan, antara lain meningkatnya motivasi belajar siswa, terbentuknya karakter yang lebih baik, serta menguatnya identitas budaya mereka. Meski demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi sejumlah hambatan. Dua tantangan utama yang teridentifikasi adalah keterbatasan sumber daya belajar yang bermuatan kearifan lokal dan minimnya pelatihan bagi guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran berbasis budaya. Inovasi utama yang ditawarkan oleh penelitian ini adalah penegasan akan pentingnya kolaborasi yang erat antara tiga pihak: lembaga pendidikan (khususnya Madrasah Ibtidaiyah), pemerintah daerah, dan komunitas masyarakat setempat. Dengan sinergi tersebut, diharapkan tercipta lingkungan pembelajaran berbasis budaya yang berkelanjutan, di mana nilai-nilai lokal tidak hanya diajarkan tetapi juga dihayati dan dipraktikkan secara nyata oleh peserta didik.

Kata kunci: Pembelajaran, Berbasis, Kearifan lokal, Madrasah Ibtidaiyah

Abstract

Education plays a fundamental role in human life as it serves as the primary means of developing intellectual potential, knowledge, value systems, and personality. Furthermore, education also functions as an instrument for preserving cultural heritage from one generation to the next. In an effort to achieve these objectives, this study employs a literature review method using a descriptive qualitative approach. Data sources were obtained from various scientific articles in accredited journals, relevant academic books, and educational policy documents discussing local culture-based learning. The findings indicate that the application of contextual learning models and culturally responsive teaching approaches has proven effective in integrating local wisdom values into teaching and learning activities. Such integration yields significant positive impacts, including increased student motivation, the development of better character, and the strengthening of their cultural identity. Nevertheless, implementation in the field still faces a number of obstacles. The two main challenges identified are the limited availability of learning resources containing local wisdom and the lack of training for teachers in designing and implementing culture-based learning. The key innovation offered by this research is the emphasis on the importance of close collaboration among three parties: institutions.

Keywords: Learning, Based on, Local Wisdom, Elementary Madrasah.

Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidaiyah: Analisis Literatur Model Penerapannya

Farida Musyriifah, Kana Safrina Rouzy, Ika Tri Susilowati

1. Pendahuluan

Globalisasi dan arus modernisasi yang begitu cepat telah membawa Indonesia pada persimpangan krusial antara kemajuan teknologi dan pelestarian identitas budaya [1]. Fenomena tergerusnya nilai-nilai luhur bangsa, terutama di kalangan generasi muda, menjadi kekhawatiran serius yang tidak dapat diabaikan. Sekolah sebagai garda terdepan pendidikan karakter memiliki tanggung jawab moral yang besar untuk menanamkan kembali kearifan lokal kepada peserta didik sejak usia dini. Gempuran budaya asing yang masif, pelestarian kearifan lokal melalui jalur pendidikan formal menjadi sebuah keniscayaan yang mendesak. Pendidikan, dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk pewarisan budaya (cultural inheritance) yang dapat membentuk jati diri bangsa yang tangguh di abad ke-21.

Dalam konteks pendidikan Islam, Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islami memiliki posisi yang sangat strategis untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulumnya. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas, di mana integrasi nilai-nilai kearifan lokal yang sarat akan etika dan kebijaksanaan hidup menjadi amat relevan. Lebih lanjut, penelitian Padila et al. (2025) menunjukkan bahwa Implementasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam Kurikulum Berbasis Cinta di jenjang Madrasah Ibtidaiyah terbukti membawa dampak baik bagi perkembangan peserta didik. Salah satu manfaat utamanya adalah membantu membentuk karakter anak menjadi lebih berakhlak mulia sekaligus meningkatkan semangat mereka dalam belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai luhur setempat. Selain itu, pendekatan ini juga berperan penting dalam memperkuat identitas budaya siswa. Melalui pengenalan dan pembiasaan kearifan lokal dalam kurikulum, anak-anak madrasah dapat lebih mengenal, mencintai, dan melestarikan warisan budayanya sendiri. Hasilnya, mereka tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki jati diri budaya yang kuat dan bangga akan asal-usulnya [2]. Dengan demikian, madrasah tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara intelektual dan religius, tetapi juga generasi yang memiliki akar budaya yang kuat dan rasa cinta terhadap bangsanya.

Menanggapi kebutuhan tersebut, pemerintah bertindak melalui dua kementerian, yakni Kementerian Agama serta Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Langkah nyata yang diambil adalah peluncuran Kurikulum Merdeka sebagai sebuah kebijakan strategis di bidang pendidikan. Kurikulum ini memberikan ruang otonomi yang lebih besar kepada setiap satuan pendidikan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulumnya sendiri. Dengan demikian, sekolah dapat merancang pembelajaran yang lebih kontekstual serta berlandaskan pada potensi dan kearifan lokal masing-masing daerah. Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin menjadi target utama yang harus diwujudkan, dimana nilai-nilai moderasi, toleransi, gotong royong, dan kearifan lokal menjadi elemen kuncinya [3]. Implementasi pembelajaran proyek bertema kearifan lokal telah berhasil mengoptimalkan pencapaian kedua profil tersebut, terutama pada dimensi beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan gotong royong [4]. Dengan adanya kebijakan ini, madrasah diberikan kesempatan yang luas sekaligus dihadapkan pada berbagai tantangan. Di satu sisi, mereka dapat memanfaatkan peluang untuk berinovasi dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, madrasah dituntut mampu mengembangkan beragam model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Model-model tersebut haruslah berakar pada nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di masing-masing daerah, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

Dari sisi regulasi, kebebasan yang diberikan kepada madrasah terbilang cukup longgar. Artinya, secara aturan, ruang untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal sebenarnya sudah tersedia dengan luas. Namun demikian, pada kenyataannya, penerapan pendekatan tersebut di tingkat Madrasah Ibtidaiyah masih menghadapi berbagai kendala yang cukup berat. Tantangan-tantangan ini bersifat substansial dan muncul terutama pada tataran operasional di lapangan, bukan pada tataran kebijakan. Penelitian sistematis yang dilakukan oleh Khasyia, Azzahra, & Wahyuningsih (2025) mengidentifikasi bahwa hambatan utama meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam materi ajar, kurangnya sumber belajar lokal yang terdokumentasi dengan baik, serta minimnya dukungan sarana dan

Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidaiyah: Analisis Literatur Model Penerapannya

Farida Musyirifah, Kana Safrina Rouzy, Ika Tri Susilowati

prasarana yang memadai [5]. Kondisi ini menandakan adanya research gap antara tuntutan ideal kurikulum dengan realitas di lapangan yang penuh dengan kompleksitas dan keterbatasan.

Selain kendala implementasi, kajian yang lebih mendalam tentang model-model pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal di Madrasah Ibtidaiyah masih terbatas. Penelitian internasional oleh Fathurrochman et al. (2025) yang melibatkan tiga konteks budaya berbeda di Indonesia mengidentifikasi adanya tiga model integrasi, yaitu integrasi langsung (direct integration), integrasi paralel (parallel integration), dan integrasi komplementer (complementary integration), yang masing-masing memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman budaya dan keterlibatan siswa [5].

Model-model yang dimaksud masih memerlukan pengujian lebih lanjut serta pendalaman yang lebih serius. Proses uji coba dan elaborasi ini penting dilakukan agar model-model tersebut benar-benar matang dan siap diimplementasikan secara luas. Hal ini terutama berlaku ketika dikaitkan dengan konteks madrasah yang memiliki karakteristik unik sekaligus tantangan tersendiri. Karena madrasah sarat dengan kekhasan yang tidak selalu sama dengan lembaga pendidikan lainnya, maka setiap model pembelajaran perlu disesuaikan dan diuji secara cermat dalam bingkai kondisi riil madrasah tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Miskiyyah (2025), kerjasama antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar berbasis budaya yang berkelanjutan di MI. Oleh karena itu, urgensi untuk melakukan analisis literatur yang mendalam tentang model dan pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal di Madrasah Ibtidaiyah menjadi sangat krusial untuk menemukan telah penelitian (research gap) dan merumuskan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum ke depan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa pemetaan model-model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang telah ada dan kontribusi praktis berupa panduan bagi para pendidik, pengambil kebijakan, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berakar pada budaya bangsa.

2. Metode Penelitian

Studi ini menerapkan pendekatan kepustakaan (library research) dengan desain kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena dinilai tepat untuk mengeksplorasi secara mendalam landasan teoretis, kerangka konseptual, serta berbagai hasil riset yang relevan dengan upaya mengintegrasikan pembelajaran berorientasi budaya dan kearifan lokal dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah. Data yang dihimpun bersumber dari artikel jurnal, publikasi ilmiah berbentuk buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan maupun kurikulum [6]. Prosedur pemilihan sumber ditetapkan berdasarkan kriteria berikut: (1) kesesuaian dengan fokus penelitian, (2) spesifikasi pada pendidikan dasar atau madrasah, dan (3) batasan tahun terbit 2020–2026.

Panduan telaah literatur berfungsi sebagai instrumen penelitian dengan kategori kunci, antara lain: model pengajaran, kearifan lokal, metode integrasi kurikulum, dan pengaruh terhadap siswa. Prosedur penelitian mencakup pencarian, seleksi, dan pengkajian sumber yang memenuhi kriteria, diikuti dengan proses analisis. Analisis data menggunakan metode analisis isi melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data berdasarkan tema, serta penarikan simpulan sintetik dari berbagai literatur. Untuk menjamin keakuratan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antarjenis literatur, serta pendekatan interpretatif agar hasil bersifat analitis dan reflektif, tidak sekadar deskriptif [7]. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan menyajikan gambaran utuh dan relevan bagi pengembangan pendidikan berbasis budaya di Madrasah Ibtidaiyah.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil telaah literatur terhadap beragam penelitian dan sumber-sumber ilmiah mengindikasikan bahwa implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah telah berlangsung melalui berbagai model dan pendekatan. Berdasarkan studi kepustakaan ini, temuan-temuan yang berhasil dihimpun dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu: (1) Model Pembelajaran yang Diadaptasi; (2) Strategi implementasi di Madrasah Ibtidaiyah; serta (3) beragam tantangan dan Strategi di masa depan.

3.1. Model Pembelajaran yang Diadaptasi

Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidaiyah: Analisis Literatur Model Penerapannya

Farida Musyriifah, Kana Safrina Rouzy, Ika Tri Susilowati

Beberapa model pembelajaran yang paling sering digunakan untuk mengintegrasikan budaya dan kearifan lokal ke dalam proses belajar mengajar di MI antara lain:

a. Contextual Teaching and Learning (CTL)

Model pembelajaran ini dirancang untuk menghubungkan materi ajar dengan konteks kehidupan riil yang dihadapi peserta didik. Dalam praktiknya di Madrasah Ibtidaiyah (MI), para pendidik mengintegrasikan tema-tema bersifat lokal ke dalam proses pembelajaran, seperti praktik keagamaan yang hidup di masyarakat, pola budaya agraris, maupun tradisi gotong royong yang masih lestari. Integrasi tersebut berfungsi untuk memfasilitasi siswa dalam menangkap makna substantif dari materi pelajaran serta mengaitkannya secara langsung dengan pengalaman keseharian mereka. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman konseptual, tetapi juga memperkuat relevansi pembelajaran terhadap kehidupan nyata siswa di lingkungan sekitar [8].

b. Project-Based Learning (PjBL)

Model ini memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam proyek-proyek berbasis budaya, seperti pembuatan batik, pengarsipan cerita rakyat, serta beragam kegiatan tradisional yang relevan. Para peserta didik juga difasilitasi untuk menggali informasi dari lingkungan sekitar mereka. Hasil penggalan informasi tersebut kemudian dipresentasikan dalam bentuk produk nyata yang dapat menunjukkan pemahaman dan keterampilan mereka [9].

c. Etnopedagogi

Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan nilai-nilai lokal dan kebiasaan adat sebagai sumber utama belajar. Pendekatan ini menempatkan kearifan tradisional sebagai landasan pedagogis yang penting. Dalam ranah pendidikan dasar Islam, pendekatan ini dinilai relevan karena nilai-nilai lokal dapat diselaraskan dengan nilai-nilai keislaman yang bersifat setempat. Beberapa bentuk konkret sinergi tersebut meliputi: tradisi keagamaan masyarakat, penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan pembelajaran, serta adat kesantunan lokal yang mencerminkan akhlak mulia [10].

3.2. Strategi Implementasi di Madrasah Ibtidaiyah

Penerapan pendekatan pembelajaran yang berbasis pada unsur kebudayaan menuntut adanya transformasi tidak hanya pada ranah strategi instruksional di dalam kelas. Perubahan tersebut mencakup penyesuaian metode, media, maupun desain pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal secara sistematis dan berkelanjutan. Di samping itu, keberhasilan implementasi model pembelajaran berbasis budaya juga mensyaratkan adanya sinergi yang erat di antara berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan. Kolaborasi multipihak ini menjadi faktor krusial guna menciptakan lingkungan belajar yang holistik serta mendukung terwujudnya tujuan pendidikan yang responsif terhadap konteks sosial budaya peserta didik. Beberapa strategi yang ditemukan dalam literatur antara lain:

a. Kolaborasi Sekolah dan Masyarakat

Dalam upaya memperkaya proses pembelajaran, pendidik melibatkan berbagai pihak dari lingkungan sekitar, antara lain tokoh masyarakat, seniman dan budayawan, serta orang tua peserta didik. Keterlibatan multistakeholder ini bertujuan untuk menghadirkan perspektif dan pengalaman otentik yang tidak tersedia dalam sumber belajar konvensional. Sebagai ilustrasi konkret, guru dapat mengundang pelaku budaya lokal ke dalam ruang kelas untuk bertindak sebagai narasumber. Alternatif lainnya, pendidik juga dapat mengorganisasikan kunjungan langsung peserta didik ke tempat-tempat bersejarah yang terdapat di wilayah setempat [11].

b. Integrasi dalam Muatan Lokal dan Mata Pelajaran Tematik

Pembelajaran yang berpijak pada basis budaya menunjukkan tingkat kemudahan integrasi yang lebih tinggi jika dijalankan melalui mata pelajaran tematik dan muatan lokal. Hal ini disebabkan oleh sifat kedua jenis mata pelajaran tersebut yang secara desain memberikan ruang gerak pedagogis yang lebih longgar. Ruang gerak tersebut pada gilirannya memungkinkan guru untuk menyelipkan nilai-nilai budaya ke dalam kegiatan pembelajaran tanpa harus bertentangan atau berbenturan dengan standar kurikulum nasional. Dengan karakteristik demikian, proses integrasi budaya dapat berlangsung secara harmonis dalam bingkai regulasi pendidikan yang lebih luas [12].

Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidaiyah: Analisis Literatur Model Penerapannya

Farida Musyriifah, Kana Safrina Rouzy, Ika Tri Susilowati

c. Pembelajaran Berbasis Proyek di Luar Kelas

Sejumlah besar madrasah telah menginisiasi beragam program kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat keterkaitan pembelajaran dengan lingkungan budaya peserta didik. Program-program tersebut antara lain berupa penyelenggaraan "Pekan Budaya Madrasah", kompetisi permainan tradisional, serta pameran yang menampilkan karya-karya peserta didik yang bertumpu pada kearifan budaya lokal. Melalui berbagai program tersebut, madrasah berupaya mewujudkan penguatan terhadap model pembelajaran kontekstual. Dengan kata lain, kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler berbasis budaya ini difungsikan sebagai wahana aplikatif agar pengalaman belajar siswa menjadi lebih bermakna, relevan, dan terhubung langsung dengan realitas sosial budaya di sekitarnya.

3.3. Tantangan dan Strategi di Masa Depan

Pendidikan yang berakar pada budaya lokal menghadapi berbagai tantangan yang cukup rumit, baik dari segi struktural maupun kultural. Pertama, sumber daya ajar dan referensi lokal yang terbatas masih menjadi masalah utama. Banyak sekolah belum dapat mengakses materi ajar yang secara mendalam dan sistematis mencerminkan kearifan lokal. Kedua, minimnya dukungan dari pemerintah, terutama dalam bentuk regulasi kurikulum yang memperhatikan kekayaan budaya lokal, mengurangi efektivitas upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam pendidikan formal. Ketiga, pelatihan bagi guru mengenai pengintegrasian budaya lokal masih tidak teratur dan belum menjadi bagian dari pengembangan profesional secara berkelanjutan. Guru yang merupakan ujung tombak pendidikan sering kali tidak memiliki keterampilan pedagogis yang cukup untuk menggabungkan budaya lokal dalam pengajaran di kelas. Keempat, partisipasi masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan belum memadai. Padahal, kolaborasi dengan tokoh budaya, seniman lokal, dan orang tua sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari siswa [12].

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi kolaboratif yang melibatkan berbagai sektor guna membangun ekosistem pendidikan yang responsif terhadap kearifan lokal. Pertama, Pemerintah daerah memiliki peran yang sangat penting dalam menyusun berbagai regulasi yang bertujuan untuk melestarikan budaya lokal melalui dunia pendidikan. Tanpa dukungan kebijakan yang kuat dari tingkat daerah, upaya pelestarian budaya melalui jalur formal di sekolah akan sulit berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Adapun langkah mendasar yang perlu diambil mencakup dua hal utama, yaitu menyusun kebijakan yang memperkaya muatan lokal dalam kurikulum sekolah. Dan menyediakan alokasi anggaran khusus untuk mengembangkan bahan ajar yang berbasis pada kearifan dan budaya setempat. Kedua langkah ini menjadi fondasi agar pendidikan budaya lokal dapat terintegrasi secara sistematis dan efektif. Kedua, lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dan perguruan tinggi hendaknya memperkuat kontribusi mereka di bidang riset dan pengabdian masyarakat, antara lain dengan menyelenggarakan pelatihan guru yang berorientasi pada praktik-praktik unggulan lokal serta menyusun modul ajar yang inovatif dan kontekstual. Ketiga, masyarakat, pemimpin adat, dan pelaku budaya perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik sebagai narasumber, fasilitator kegiatan budaya, maupun mitra dalam evaluasi kurikulum yang berpijak pada kearifan setempat. Partisipasi aktif ini akan mendorong terciptanya pengalaman belajar yang bermakna dan selaras dengan nilai-nilai yang hidup dalam komunitas. Melalui pendekatan kolaboratif yang demikian, pendidikan berbasis budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pelestarian identitas budaya, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter bangsa yang kokoh dan berakar pada nilai-nilai luhur warisan leluhur.

3.4. Peluang Pengembangan di Era Digital

Dalam zaman digital dan globalisasi, penting untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pendidikan dengan menggunakan media yang sesuai dan menarik bagi murid. Inovasi digital seperti modul elektronik tentang budaya lokal, permainan edukatif yang didasarkan pada cerita rakyat, serta video interaktif dan podcast budaya menjadi cara yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai lokal dengan cara yang kontekstual dan menyenangkan. Media digital yang didasarkan pada kearifan lokal dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap budaya. Materi ajar yang berbasis lokal dan disajikan dalam bentuk digital sangat layak digunakan dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di tingkat dasar.

Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidaiyah: Analisis Literatur Model Penerapannya

Farida Musyriifah, Kana Safrina Rouzy, Ika Tri Susilowati

Dengan demikian, pendekatan ini menjadi solusi strategis dalam menjaga nilai budaya sekaligus mengadaptasi perkembangan teknologi pendidikan. Tindakan ini sangat penting untuk menghubungkan dunia siswa yang tumbuh di era digital dengan budaya asal mereka, serta menciptakan pengalaman belajar yang relevan, menyenangkan, dan berfokus pada pembentukan karakter.

Selanjutnya, penerapan nilai-nilai lokal dalam kurikulum MI berfungsi penting untuk melestarikan budaya, memperkuat rasa nasionalisme yang inklusif, dan membentuk sikap toleran serta kerja sama di antara siswa. Para guru didorong untuk menjadi lebih reflektif dan kreatif dalam mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan konteks budaya setempat. Namun, keberhasilan pelaksanaan ini masih menghadapi beberapa tantangan struktural, seperti belum tersedianya modul berbasis budaya lokal secara sistematis, kurangnya pelatihan terus-menerus, dan kurangnya kurikulum yang jelas mengakomodasi keunikan budaya daerah. Di era digital, penggabungan budaya lokal justru memberikan peluang besar untuk inovasi pengajaran berbasis teknologi. Media digital seperti video pendidikan, e-modul interaktif, podcast cerita rakyat, hingga aplikasi pembelajaran dengan augmented reality (AR) dapat menjadi cara yang efektif untuk menyajikan nilai-nilai lokal dalam format yang lebih menarik dan sesuai gaya belajar generasi digital. Pendekatan ini dapat memperluas jangkauan budaya lokal ke berbagai wilayah, sambil tetap adaptif dengan kebutuhan abad ke-21 tanpa kehilangan identitas akar budaya [13].

Oleh karena itu, berikut adalah langkah-langkah yang direkomendasikan:

1. Untuk Penelitian:

- a. Perlu dilakukan penelitian dalam kurun waktu yang panjang serta serangkaian uji coba eksperimental. Tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana pembelajaran yang berbasis pada budaya lokal memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Selain itu, evaluasi juga perlu mencakup aspek literasi budaya anak serta seberapa siap mereka menghadapi tuntutan kompetensi di abad ke-21. Melalui penerapan studi longitudinal serta rancangan eksperimental yang sistematis, pengaruh dari suatu pendekatan pembelajaran dapat dievaluasi dengan tingkat akurasi dan kedalaman analisis yang lebih tinggi.
- b. Diperlukan pengembangan model pembelajaran campuran atau yang dikenal dengan istilah *blended learning*. Model ini dirancang untuk mengintegrasikan dua unsur utama, yaitu muatan lokal dan teknologi digital. Teknologi digital yang dimaksud hendaknya berbasis pada sistem manajemen pembelajaran (LMS) serta aplikasi pembelajaran yang bersifat kontekstual. Dengan demikian, perpaduan antara konten lokal dan platform digital tersebut dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era modern.
- c. Perlu diselenggarakan penelitian yang bersifat partisipatif, di mana prosesnya melibatkan berbagai pihak secara aktif. Pihak-pihak yang dilibatkan antara lain guru, siswa, orang tua, serta tokoh budaya setempat. Keterlibatan mereka difokuskan pada perancangan alat bantu ajar yang tidak hanya otentik atau asli, tetapi juga benar-benar mampu mewakili kekayaan budaya lokal. Dengan pendekatan partisipatif ini, alat ajar yang dihasilkan diharapkan sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat.

2. Untuk Kebijakan Pendidikan:

- a. Pemerintah daerah memiliki tanggung jawab untuk menyusun regulasi yang bersifat mendukung. Regulasi ini diperlukan sebagai landasan hukum yang kuat agar kebijakan pelestarian budaya lokal dapat berjalan secara sistematis. Di dalam aturan pendukung tersebut, harus terdapat kejelasan mengenai cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam dua ranah penting, yaitu kurikulum tingkat daerah serta program kerja madrasah. Dengan demikian, integrasi budaya lokal tidak bersifat simbolis, melainkan terencana dan terukur dalam dokumen kebijakan serta pelaksanaan di lapangan.
- b. Perlu adanya dana khusus untuk mengembangkan materi ajar digital dan pelatihan bagi guru dalam menyusun serta menerapkan pengajaran berbasis budaya. Digitalisasi konten lokal sebagai cara adaptif untuk menghadapi tantangan zaman dan mempertahankan jati diri budaya bangsa. Keberhasilan implementasi pengajaran berbasis kebudayaan memerlukan alokasi pendanaan khusus yang difokuskan pada dua aspek utama, yaitu pengembangan materi ajar digital serta penyelenggaraan pelatihan bagi guru. Pelatihan tersebut dirancang untuk membekali pendidik dengan kompetensi dalam

Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidaiyah: Analisis Literatur Model Penerapannya

Farida Musyrifah, Kana Safrina Rouzy, Ika Tri Susilowati

menyusun dan mengaplikasikan strategi pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal secara sistematis dan terintegrasi. Di samping itu, digitalisasi konten lokal merupakan langkah adaptif yang strategis guna menjawab tantangan perkembangan zaman sekaligus mempertahankan eksistensi jati diri budaya bangsa. Transformasi ini tidak hanya berperan sebagai medium pelestarian, tetapi juga sebagai upaya inovatif untuk menjembatani kearifan lokal dengan tuntutan era digital secara berkelanjutan.

- c. Kementerian Agama bersama Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) memiliki peluang untuk bersinergi. Bentuk kerja sama tersebut dapat diwujudkan dengan menerbitkan sebuah panduan berskala nasional mengenai integrasi budaya lokal di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Panduan yang diterbitkan hendaknya bersifat luwes atau fleksibel, sehingga madrasah dapat menyesuaikannya dengan kondisi masing-masing. Meskipun demikian, panduan tersebut tetap harus memuat standar mutu yang jelas agar kualitas pelaksanaan integrasi budaya lokal dapat terjamin secara nasional.
3. Untuk Praktik Sekolah dan Komunitas:
 - a. Kolaborasi yang erat antara pihak sekolah dan masyarakat perlu terus ditingkatkan, terutama dengan melibatkan tokoh adat, para seniman, serta berbagai komunitas budaya setempat. Keterlibatan mereka bukan sekadar ceremonial, melainkan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Dengan hubungan yang kuat ini, nilai-nilai kearifan lokal dapat langsung dihadirkan di dalam kelas secara hidup dan kontekstual. Keberadaan tokoh adat, seniman, dan komunitas budaya berfungsi sebagai sumber materi otentik yang sangat berharga dalam pengajaran. Mereka membawa pengetahuan nyata, cerita turun-temurun, keterampilan tradisional, serta praktik budaya yang tidak selalu tersedia di buku teks. Oleh karena itu, memperkuat kerja sama semacam ini berarti membuka pintu bagi peserta didik untuk belajar langsung dari pelaku dan pewaris budaya, sehingga proses pengajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan membangkitkan rasa bangga terhadap warisan lokal [14].
 - b. Sekolah memiliki peluang untuk mengintegrasikan upaya digitalisasi warisan budaya daerah ke dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Langkah ini tidak hanya relevan dengan semangat kurikulum merdeka, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Dengan mengangkat tema pelestarian budaya melalui teknologi, siswa diajak untuk aktif mengeksplorasi, mendokumentasikan, dan mempromosikan kekayaan lokal yang mulai tergerus zaman. Beberapa bentuk konkret yang dapat dilakukan antara lain pembuatan arsip digital berisi seni dan tradisi khas daerah setempat, pengambilan gambar serta penyuntingan video yang merekam permainan tradisional agar tidak terlupakan, serta pengembangan narasi virtual atau cerita interaktif mengenai sejarah lokal. Kegiatan-kegiatan ini sekaligus melatih keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, kolaborasi, dan kreativitas, serta menanamkan rasa bangga terhadap identitas budaya bangsa [15].

Dari sisi capaian belajar, penggunaan metode yang bersumber pada budaya lokal terbukti memberikan pengaruh positif pada tiga ranah utama pendidikan, yaitu kognitif, afektif, serta psikomotorik-sosial. Pada ranah kognitif, penerapan unsur budaya lokal membantu memperdalam pemahaman konsep, meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap budaya, serta mengasah kemampuan mereka dalam berpikir kritis. Pada aspek afektif, pendekatan ini menekankan pembentukan sikap positif seperti toleransi, rasa tanggung jawab sosial, serta penghargaan terhadap nilai-nilai budaya daerah. Sementara itu, dalam ranah psikomotorik dan sosial, siswa dilibatkan dalam berbagai aktivitas langsung seperti membuat, mendongeng, dan permainan tradisional yang melatih kerja sama, kreativitas, dan memperkuat interaksi antara peserta didik dan pendidik.

Kearifan lokal juga memegang peranan strategis dalam proses pembentukan karakter serta identitas bangsa. Kurikulum yang memprioritaskan nilai-nilai budaya lokal akan menghasilkan peserta didik yang mandiri, berinisiatif tinggi, santun, dan kreatif. Penanaman karakter melalui kurikulum berbasis budaya lokal mengandung nilai-nilai yang relevan dan memberikan manfaat signifikan bagi pendidikan. Implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal dapat diwujudkan melalui revitalisasi budaya daerah agar tetap hidup serta selaras dengan kebutuhan pendidikan masa kini [16].

Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidaiyah: Analisis Literatur Model Penerapannya

Farida Musyriifah, Kana Safrina Rouzy, Ika Tri Susilowati

Selain itu, penerapan kearifan lokal dalam kurikulum juga berkontribusi pada terciptanya proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Dengan mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata serta lingkungan sekitar, siswa menjadi lebih mudah memahami pelajaran dan termotivasi untuk belajar. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya wawasan budaya, tetapi juga membangun hubungan emosional antara siswa dan materi yang diajarkan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu menciptakan suasana belajar yang lebih humanis, adaptif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga tujuan pendidikan karakter dan peningkatan kualitas pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dengan pendekatan yang kolaboratif, berbasis bukti, dan adaptif terhadap teknologi, budaya lokal di Madrasah Ibtidaiyah bisa tidak hanya menjadi alat pengajaran yang inovatif, tetapi juga sarana untuk memperkuat budaya dan membangun karakter yang relevan di era sekarang.

4. Kesimpulan

Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal secara umum dapat meningkatkan mutu pembelajaran secara komprehensif. Pendekatan tersebut membuat kegiatan belajar lebih relevan dengan konteks kehidupan siswa dan membantu mereka memahami konsep-konsep ilmiah dengan lebih mudah.

Pemanfaatan elemen lingkungan, tradisi, serta budaya setempat mampu mendorong peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam proses observasi dan interpretasi terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Melalui pendekatan ini, materi pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak, melainkan menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan mudah diinternalisasi oleh siswa. Selain berdampak pada aspek perkembangan kognitif, penerapan kearifan lokal juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai budaya seperti kebersamaan, kesantunan, empati, serta penghargaan terhadap lingkungan berintegrasi dengan ajaran Islam. Hal ini menciptakan suasana belajar yang harmonis dan penuh keteladanan, serta mendorong siswa untuk memiliki kepekaan sosial, empati, dan rasa bangga terhadap budaya mereka sendiri. Sinergi antara institusi sekolah, pendidik, orang tua, dan masyarakat tidak hanya memperkuat proses pendidikan, tetapi juga menjadikan sekolah sebagai pusat konservasi budaya dan pengembangan karakter. Meskipun pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan beragam manfaat, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, kurang tersedianya bahan ajar yang sistematis, serta minimnya sarana dan prasarana pendukung. Akan tetapi, hambatan tersebut dapat diatasi melalui program pelatihan bagi guru, penyusunan panduan pembelajaran yang memadai, serta penguatan kerja sama antara pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- [1] F. Musyriifah, *PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER (Konsep, Teori dan Implementasinya)*. Yogyakarta: PT. Duta Media Press, 2024. [Online]. Available: https://reposister.almaata.ac.id/id/eprint/4200/1/BUKU_PENDIDIKAN_ISLAM_KONTEMPORER.pdf
- [2] A. Zainuri, F. F. Zahra, K. B. Cinta, M. Ajar, S. Dasar, and S. Keislaman, "PENGARUH DEEP LEARNING STUDI KEISLAMAN DAN ILMU PENGETAHUAN KURIKULUM BERBASIS CINTA PENGEMBANGAN MATERI AJAR KEPADA SEKOLAH DASAR," vol. 9, pp. 24–28, 2025.
- [3] N. Wahidah, M. Zubair, A. Fauzan, and B. Alqodri, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Mataram," vol. 8, pp. 696–703, 2023.
- [4] F. Martanti and M. Fatkhuronji, "Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Aalamin melalui Pembelajaran Proyek Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah," vol. 4, no. 1, pp. 47–60, 2024.
- [5] D. S. Khasyia, N. Azzahra, and Y. Wahyuningsih, "Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar," vol. 10, no. 2, pp. 148–154, 2025.
- [6] L. J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- [7] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2012.

Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidaiyah: Analisis Literatur Model Penerapannya

Farida Musyrifah, Kana Safrina Rouzy, Ika Tri Susilowati

- [8] F. Musyrifah, R. Fathurrahman, and F. Darmawan, "Analysis of Innovation in Aqedah Akhlak Learning with the Contextual Teaching and Learning Method in Environment-Based Madrasah : Case Study at Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Yogyakarta," vol. 2, pp. 67–74, 2024.
- [9] M. Fitrah et al., "The Impact of Integrated Project-Based Learning and Flipped Classroom on Students ' Computational Thinking Skills : Embedded Mixed Methods," pp. 1–20, 2025.
- [10] U. Sugara, P. Studi, M. Pendidikan, D. Universitas, and N. Yogyakarta, "Etnopedagogi : Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia Ethnopedagogy : Ideas and Probability of Its Implementation in Indonesia," vol. 7, pp. 93–104, 2022, doi: 10.24832/jpnk.v7i2.2888.
- [11] D. N. Septiana, I. Bafadal, D. E. Kusumaningrum, and U. N. Malang, "Pelibatan komite sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan," vol. 1, no. September, pp. 293–301, 2018.
- [12] S. I. Kinkin Karimah Nursaya'bani, Farah Falasifah, "Strategi Pengembangan Pembelajaran Abad Ke-21 :," JIIP (Jurnal Ilm. Ilmu Pendidikan), vol. 8, pp. 109–116, 2025.
- [13] L. Azizah and M. S. Alnashr, "Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa," vol. 2, no. 1, pp. 1–12, 2022.
- [14] K. Sukinawan, B. S. Widodo, and A. Khamidi, "Peran Strategis Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan : Tinjauan Literatur," vol. 8, no. April, 2025.
- [15] M. Misbah, "Peran dan Fungsi Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," vol. 14, no. 1, pp. 1–15, 2009.
- [16] D. Arianto, K. Lokal, and I. Pendahuluan, "PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MADRASAH IBTIDAIYAH : KAJIAN TENTANG INTEGRASI," vol. 10, no. 02, pp. 397–415, 2024.